LAPORAN PENELITIAN

KORUPSI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
STUDI EMPIRIS 33 PROVINSI DI INDONESIA

Oleh:
Sri Nawatmi, SE. MSi.(Ketua)
Agung Nusantara, SE. MSi.(Anggota)
Drs. Agus Budi Santosa, MSi. (Anggota)

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS STIKUBANK SEMARANG
2013

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Created with
nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Bank dan IMF, definisi korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Korupsi menjadi sebuah fenomena global yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Misalnya: korupsi termasuk property pemerintah oleh pejabat publik, penyuapan, penggelapan dana publik, kolusi dan nepotisme. Bank dunia (2008) memperkirakan bahwa lebih dari US$10 milyar atau sekitar 5% dari GDP dunia setiap tahun hilang dikarenakan korupsi. Uni Afrika memperkirakan korupsi di wilayahnya sekitar 25% dari GDP-nya.

USAID menyuarakan hal yang sama: korupsi merusak pembangunan ekonomi. Pada sektor swasta, korupsi meningkatkan biaya bisnis melalui harga dari suap itu sendiri, biaya menajemen dari negosisiasi dengan pejabat dan resiko dari pelanggaran kesepakatan. Meskipun beberapa orang mengklaim bahwa korupsi menurunkan biaya dengan adanya pemotongan birokrasi. Tersedianya suap memunculkan kesepakatan yang dipegang bersama, yang mendorong pejabat untuk merancang aturan baru dan menundanya agar semakin meningkat suapnya.

Perdebatan tentang hubungan antara korupsi dan pertumbuhan masih berjalan sampai sekarang. Ekonom, sejarawan dan para ahli politik telah terlibat dalam debat yang panjang tentang apakah korupsi membahayakan pertumbuhan ekonomi. Pandangan umum menyatakan bahwa korupsi menganggu aktivitas ekonomi dengan mendistorsi alokasi sumber daya yang efisien dalam perekonomian. Kebanyakan para ekonom memandang bahwa korupsi merupakan penghambat utama pembangunan. Korupsi merupakan salah satu penyebab

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

pendapatan rendah dan dipercaya memainkan peran penting dalam menimbulkan jebakan kemiskinan (Blackburn et al.; 2006). Mungkin mengherankan, bahwa beberapa orang menganggap bahwa dengan 'meminyaki roda' ('*oiling the wheels'*) birokrasi, kadang-kadang korupsi dapat juga bermanfaat bagi perekonomian (Huntington, 1968; Lui, 1985). Hasil yang kontras ditunjukkan oleh Tanzi (1998) dan Guriev (2004) yang mengklaim bahwa korupsi dapat menimbulkan biaya birokrasi yang besar.

Kontribusi penting dalam debat ini dalah dari Mauro (1995) yang membangun indeks korupsi untuk 67 negara dan menunjukkan bahwa korupsi berhubungan negatif dengan investasi dan pertumbuhan. Mauro juga menganggap bahwa arah dari hubungan kausalitas adalah korupsi mempengaruhi pertumbuhan, dan bukan sebaliknya.

Zvika, M.Daniele & Avi (2008) menemukan bahwa hubungan antara korupsi dan output tergantung pada derajat keterbukaan: dalam perekonomian yang terbuka, korupsi dan GNP per kapita berhubungan negatif, tetapi bagi negara-negara dengan perekonomian yang tertutup menunjukkan tidak adanya hubungan antara keduanya.

Mushfiq & Stansel (2007) menunjukkan bahwa negara-negara dengan *economic freedom* (kebebasan ekonomi) yang rendah maka, korupsi mengurangi pertumbuhan ekonomi. Tetapi bagi negara dengan *economic freedom* yang tinggi, korupsi meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Toke Aidt, Jayasri Dutta dan Vania Sena (2008) menyatakan bahwa peran dari akuntabilitas politik sebagai penentu hubungan antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi. Jika lembaga politik memilki kualitas yang baik, korupsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya jika lembaga

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

politik tersebut kualitasnya rendah maka korupsi tidak berdampak pada pertumbuhan.

Indonesia dikenal sebagai negara sangat korup dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi. Hal ini bisa dilihat dari data berikut:

Tabel 1
Data Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Persepsi Korupsi
Di Indonesia Periode 2005-2011

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	IPK
1.	**2005**	**5.7**	**2.2**
2.	**2006**	**5.5**	**2.4**
3.	**2007**	**6.3**	**2.3**
4.	**2008**	**6**	**2.6**
5.	**2009**	**4.6**	**2.8**
6.	**2010**	**6.2**	**2.8**
7.	**2011**	**6.5**	**3**

Secara grafis hubungan antara korupsi dan pertumbuhan bisa dilihat pada garafik di bawah ini:

Grafik 1
Hubungan antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi

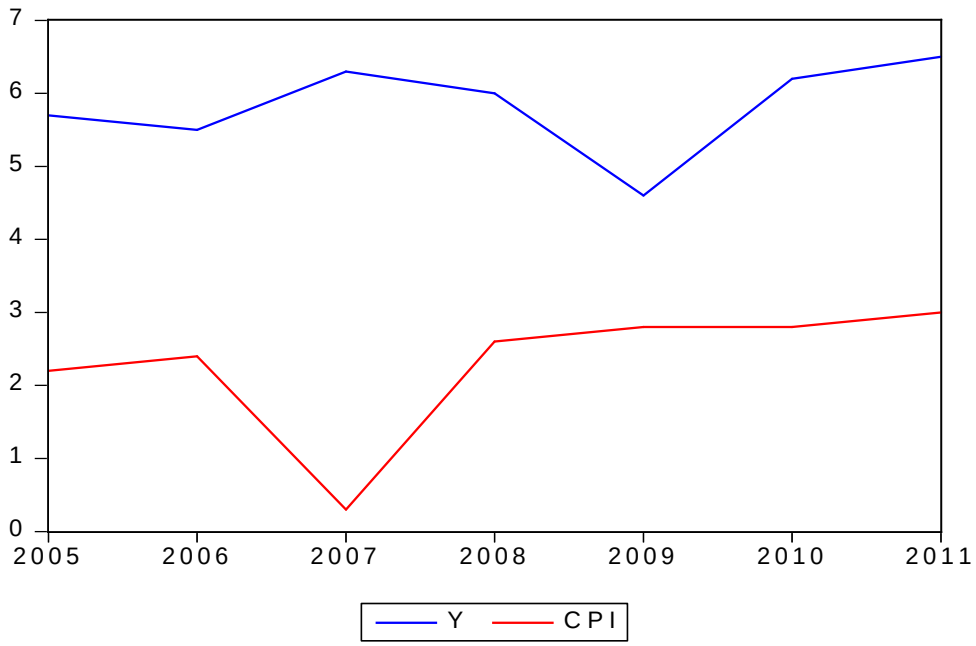

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Seperti diketahui bahwa indeks persepsi korupsi (IPK) memiliki skor dari 0 sampai dengan 10. Semakin mendekati 10 berarti negara tersebut semakin bersih dari korupsi dan sebaliknya jika mendekati nol atau semakin jauh dari 10 berarti negara tersebut semakin korup. Data IPK Indonesia menunjukkan lebih dekat dengan skor 0 artinya korupsi di Indonesia sangat tinggi dengan kisaran skor yang tidak berbeda jauh dari tahun ke tahun. Hal itu berarti bahwa Indonesia masih sulit untuk keluar dari jeratan korupsi yang sudah mengakar. Bahkan skor IPK indonesia dikawasan ASEAN di bawah Brunei, Malaysia dan Thailand apalagi bila dibandingkan dengan Singaupura, jauh sekal,i karena skor Singapura selalu di atas 9, dimana negara tersebut termasuk 10 negara terbersih di dunia. Indonesia hanya lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara baru seperti Vietnam, Kamboja, Laos dan Myanmar. Memang bila dilihat dari tabel 1 di atas nampak bahwa IPK Indonesia cenderung meningkat tetapi dengan peningkatan yang sangat kecil. Indeks korupsi Indonesia tahun 2009 adalah 2,8 dan menempati ranking 111 dari 180 negara. Kemudian tahun 2010 sama skornya, baru pada tahun 2011 ada peningkatan IPK sedikit menjadi 3 sehingga Indonesia menempati rangking 100 dari 183 negara. Sedangkan bila dilihat dari pertumbuhan ekonominya, Indonesia relatif tinggi pertumbuhan ekonominya. Dengan demikian bisa dikatakan korupsi di Indonesia tinggi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang juga relatif tinggi.

Sementara itu, di Indonesia terdiri dari 33 provinsi, dengan kondisi ekonomi yang berbeda-beda dan juga tingkat korupsi yang berbeda pula antar provinsi. Menjadi menarik untuk mengetahui apakah antar provinsi memiliki perilaku yang sama dengan nasional dalam hal pertumbuhan ekonomi dan indeks persepsi korupsinya.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

B. Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Permasalahan Penelitian

Korupsi merupakan sebuah fenomena global yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, baik sosial maupun ekonomi. Perdebatan hubungan antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi masih berjalan sampai sekarang. Osterfeld (1992) membagi korupsi menjadi dua macam yaitu *beneficial vs harmful corruption* (korupsi yang bermanfaat dan korupsi yang berbahaya). Korupsi akan meningkatkan output jika suap yang lebih banyak membantu perekonomian menuju pertukaran bebas yang lebih besar. Jadi dalam perekonomian dimana kebebasan ekonomi tinggi dan suap menyebabkan pejabat publik malas dalam mengatur aktivitas perusahaan, maka output akan naik. Akan tetapi, korupsi akan membatasi output ketika suap mengurangi kompetisi dan meningkatkan rigiditas pasar. Hasil ini lebih memungkinkan terjadi di negara dimana kebebasan ekonomi rendah dikarenakan meluasnya kepemilikan asset oleh negara, adanya monopoli dan tingginya tariff yang diberikan ke pemilik bisnis dengan mengatur para elit dan kroninya. Meningkatnya korupsi di negara yang rendah kebebasan ekonominya berarti rendahnya persaingan dan pertukaran bebas dan membawa ke jatuhnya output.

Mauro (1995) menemukan bahwa efek dari korupsi terhadap pertumbuhan terjadi secara tidak langsung melalui efeknya pada investasi. Dia juga menemukan bahwa ketika investasi dikontrol, efek dari korupsi terhadap pertumbuhan lemah. Sedangkan Mendez dan Sepulveda (2006) menemukan bahwa negara yang *'free'* menunjukkan bahwa korupsi dan pertumbuhan ekonomi berhubungan terbalik dan non linier. Sedangkan di negara yang *'not free'*, hubungan antara keduanya tidak signifikan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Sementara itu, Indonesia terdiri dari 33 provinsi dengan kondisi ekonomi, sosial dan politik yang berbeda-beda antar wilayah. Oleh karena itu menarik untuk diteliti mengenai hubungan antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi di 33 provinsidi Indonesia.

Pertanyaan Penelitian

Model apa yang terbaik dalam mengestimasi hubungan antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi dalam pooling data, apakah dengan *pooled least square* (*none*) atau *fixed effect model* ataukah *random effect model*? Apakah korupsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di 33 provinsi di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui model yang terbaik untuk mengestimasi hubungan antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi di 33 provinsi di Indonesia

2. Menguji dan menganalisis apakah korupsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Selain itu juga menguji dan menganalisis variabel-variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi endogen yaitu variabel-variabel: investasi, indeks pembangunan manusia (IPM) dan pertumbuhan populasi.

Manfaat Penelitian

Apabila tujuan-tujuan penelitian yang dirumuskan di atas tercapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat mengetahuimodel yang tepat untuk pertumbuhan ekonomi endogen di Indonesia
2. Dapat mengetahui apakah korupsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

3. Mengetahui besar kecilnya koefisien dari variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi endogen, sehingga bisa diketahui besarnya pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi

D. Kontribusi Penelitian

Pertumbuhan ekonomi sangat penting bagi suatu negara agar negara bisa melanjutkan pembangunan ekonominya sehingga tujuan dari negara yaitu kesejahteraan masyarakat bisa tercapai. Sayangnya, dalam mencapai pertumbuhannya banyak kendala yang mesti dihadapi, diantaranya adalah korupsi. Korupsi menjadi permasalahan besar di semua negara baik itu negara kaya apalagi negara miskin, karena korupsi telah banyak menyebabkan rakyat hidup sengsara. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan bagi para pengambil keputusan agar kebijakan yang diambil bisa menguntungkan bagi semua pihak sehingga diharapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi semakin baik.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Korupsi

Definisi paling sederhana dari korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi atau kelompok. Kata korupsi biasa diterapkan pada situasi ketidakjujuran secara umum termasuk perilaku para pejabat di sektor publik, dimana para politisi dan pelayan mesayarakat memperkaya diri sendiri secara tidak tepat dan melawan hukum atau semacamnya dengan penyalahgunaan kekuasaan yang dipercayakan pada mereka.

Berdasar pandangan hukum, dikatakan korupsi bila memenuhi unsur-unsur: perbuatan melawan hukum, penyalahgunaan kewenagan, kesempatan atau sarana, memperkaya diri sendiri, orang lain atau korporasi, dan unsur terakhir adalah merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Suatu perbuatan dikatakan korupsi diantaranya adalah bila memberi atau menerima hadiah atau janji atau penyuapan, penggelapan dalam jabatan, pemerasan dalam jabatan, ikut serta dalam pengadaan dan menerima gratifikasi bagi pegawai negeri/penyelenggara negara. Secara umum korupsi adalah penyalahgunaan jabatan resmi untuk kepentingan pribadi. Titik ujung dari korupsi adalah kleptokrasi (pemerintahan oleh para pencuri).

Hal-hal yang mendukung munculnya korupsi adalah

1. Konsentrasi kekuasaan pada pengambil keputusan dimana pengambil keputusan tidak bertanggung jawa secara langsung pada rakyat.
2. Kurangnya transparannya para pengambil keputusan di pemerintahan
3. Kampanye politik yang mahal sehingga pengeluaran lebih besar dari pada dana politik yang normal.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

4. Proyek yang melibatkan uang rakyat dalam skala besar
5. Lingkungan yang tertutup dimana mementingkan diri sendiri dan jaringan " teman lama"
6. Hukum yang tidak ditegakkan
7. Profesi hukum yang lemah
8. Kurangnya kebebasan berpendapat maupun kebebasan pers.
9. Gaji pegawai negeri yang terlalu kecil.

Korupsi terjadi di semua negara, terlepas dari tingkatan sosial dan pembangunan ekonominya. Umumnya, korupsi paling mungkin terjadi ketika sektor publik dan sektor swasta bertemu dan khususnya dimana pejabat publik memiliki tanggung jawab langsung atas ketetapan-ketetapan tentang pelayanan publik atau penerapan regulasi khusus.

Berikut adalah elemen-elemn yang mesti ada dalam kasus korupsi : pejabat publik, kekuasaan yang digunakan dengan bebas, salah menggunakan kekuasaan oleh pejabat publik dan manfaat (bisa uang atau semacamnya) yang dihasilkan oleh pejabat tersebut.

Biaya Korupsi

Biaya korupsi dapat diringkas menjadi tiga kategori yaitu:

a. Pemborosan sumber daya (*waste of resources*)

*Jika korupsi dalam bentuk kickback, korupsi melayani untuk mendiminishing jumlah total yang tersedia untuk kepentingan publik

*Korupsi menghasilkan kerugian substansial dalam usaha produktif

*Korupsi mewakili kenaikan biaya administrasi

b. Penyimpangan alokasi (*distortion of allocation*)

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

* Korupsi menyebabkan keputusan ditimbang berdasarkan uang bukan berdasar kebutuhan

*Tindakan korupsi mewakili sebuah kegagalan untuk mencapai tujuan sector public

(korupsi mendorong ketidakefisienan dan pemborosan)

c.Kegagalan yang membawa misal: korupsi membuat pemerintah kehilangan legitimasi

Dampak Negatif Korupsi

Pada dunia politik, korupsi mempersulit demokrasi dan tata kelola pemerintahan yang baik dimana korupsi dapat menghancurkan proses formal yan sudah dibentuk. Korupsi pada pemilihan umum dan badan legislatif mengurangi akuntabilitas dan perwakilan dlam pembuatan kebijakan; korupsi pada sistem pengadilan menghentikan ketertiban hukum dan korupsi pada pemerintahan publik menyebabkan ketidakadilan dalam pelayanan pada masyarakat. Jadi secara umum, korupsi telah mengikis kemampuan lembaga pemerintahan yang ada karena adanya pengabaian prosedur, penyedotan sumber daya, dan adanya pejabat yang diangkat bukan karena faktor prestasi. Korupsi sekaligus juga menurunkan legitimasi pemerintahan dan nilai-nilai demokrasi.

Di sektor ekonomi, korupsi mempersulit pembangunan ekonomi dimana pada sektor privat, korupsi meningkatkan biaya karena adanya pembayaran ilegal dan resiko pembatalan perjanjian atau karena adanya penyidikan. Meski begitu, ada juga yang menyatakan bahwa korupsi mengurangi biaya karena mempermudah birokrasi yaitu adanya sogokan menyebabkan pejabat membuat aturan baru dan hambatan baru. Dengan demikian, korupsi juga bisa mengacaukan dunia

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

perdagangan. Perusahaan-perusahaan yang dekat dengan pejabat dilindungi dari persaingan, hasilnya perusahaan-perusahaan menjadi tidak efisien.

Dampak negatif lainnya, korupsi telah menimbulkan distorsi pada sektor publik dengan mengalihkan investasi publik ke proyek-proyek masyarakat dimana sogokan dan upah tersedia lebih banyak. Untuk menyembunyikan praktek korupsi, bisa jadi pejabat menambah kompleksitas proyek masyarkat yang pada akhirnya menimbulkan lebih banyak kekacauan. Adanya korupsi juga menjadi sebab menurunnya kualitas pelayanan pemerintahan dan infrastruktur dan meningkatkan tekanan pada anggaran pemerintah.

Adanya korupsi politis menyebabkan kebijakan pemerintah yang diambil sering menguntungkan para penyogok dan bukan masyarakat luas. Politikus bisa membuat kebijakan/peraturan yang melindungi perusahaan besar tetapi merugikan perusahaan-perusahaan kecil. Sana kampanye dari perusahaan harus dikembalikan, wujudnya adalah berbagai kebijakan yang menguntungkan mereka yang memberi “bantuan”.

Mengapa Korupsi Tumbuh Subur

Sumber korupsi banyak dan kompleks. Beberapa mengatakan bahwa akar masalah adalah kemiskinan: tanpa kemiskinan tidak ada korupsi. Jika kemiskinan menjadi sebab korupsi, akan menjadi sulit untuk menjelaskan mengapa skandal korupsi menimpa negara-negara industri yang notabene kaya.

Pemimpin yang korup, memperdalam kemiskinan rakyatnya. Berarti korupsi dapat menyebabkan kemiskinan, bukan hanya hasil dari.

Negara-negara paling miskin sering para elitnya korup—menunjukkan sebuah manifestasi kegagalan pemrintah untuk membayar upah yang layak bagi pelayan publik/pegawai.Ketidakcukupan renumerasi bagi pegawai publik memberi

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

kontribusi penyebab korupsi, paling tidak di tingkat rendahan (*the petty level*), jika tidak melalui system.

Korupsi sistemik terjadi dimana korupsi telah menjadi bagian integral dari system, dimana system tidak dapat berfungsi tanpa itu. Korupsi yang mendarah daging cenderung tumbuh dengan subur dalam situasi dimana upah sector public turun di bawah biaya hidup. Beberapa konsekuensi dapat terjadi, pertama, para pegawai berhenti menemp[atkan nilai pada pekerjaan yang mereka pegang. Orang-orang merasa kuasa untuk memperbesar pendapatannya dari sumber luar (pekerjaan kedua, ketidakhadiran, ngobyek). Kedua jika perbedaan antara gaji dan pengembangan rendah, peningkatan gaji tidak memungkinkan untuk merefleksikan kecukupan kerja dan tanggung jawab yang mengikutinya. Ketiga, tidak perlunya perjalan luar negeri yang dilakukan elit pemerintah.

Perusahaan sektor swasta, baik domestik maupun internasional, merasakan tekanan untuk melakukan suap. Perusahaan menyediakan dua justifikasi untuk tindakan itu. Pertama, di suatu negara sering merasa sangat sulit memenangkan sebuah pemerintahan yang mayoritas tanpa membayar sejumlah besar suap. Kedua, meski beberapa bentuk penyuapan secara legal salah, penyuapan umumnya terjadi ”karena setiap orang melakukannya”.

Pada tahun ini, ada lima negara terbersih di dunia dalam hal korupsinya yaitu Selandia Baru, Denmark, Finlandia, Swedia dan Singapura. Sedangkan skor terendah diperoleh negara-negara Uzbekistan, Afghanistan, Myanmar, Korea Utara dan Somalia.

Untuk mengukur korupsi tidaklah mudah karena korupsi itu terjadi secara sembunyi-sembunyi. Diantara lembaga penggiat antikorupsi menyediakan beberapa alat ukur. Misalnya Transparency international menyediakan tiga tolok ukur yang

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

diterbitkan setiap tahun yaitu Indeks Persepsi Korupsi yang didapat berdasarkan pendapat para ahli tentang seberapa korup negara-negara tersebut; Barometer Korupsi Global berdasarkan survey pandangan rakyat terhadap persepsi dan pengalaman mereka dengan korupsai; dan Survei Pemberi Sogok dengan melihat seberapa rela perusahaan-perusahaan asing memberikan sogokan.

Menyusun Sebuah Sistem Integritas Nasional

Tujuan utama menyusun sistem integritas nasional adalah membuat korupsi menjadi *'high risk'.*dan *'low return'*. Sistem tersebut didesain untuk mencegah korupsi terjadi ditempat pertama. Dan karena korupsi cenderung menjadi masalah yang sistemik, penekanan utamanya adalah pada perubahan sistem dari pada menyalahkan orang per orang.

Strategi negara berubah-ubah, tetapi respon kebijakan terhadap korupsi dengan memasukkan satu atau lebih dari delapan pilar (Diagram 2) :

- Strategi anti-korupsi sektor publik
- "*watchdog"* agensi
- Partisipasi publik dalam proses demokratis
- Kesadaran publik atas peran masyarakat.
- Akuntabilitas dari proses judicial
- Media
- Sektor swasta dan bisnis internasional
- *International cooperation*

Pilar ini ada saling ketergantungan. Jika salah satu melemah, beban menjadi meningkat, maka yang lain ditingkatkan. Jika beberapa pilar melemah maka beban menjadi miring sehingga pembangunan berkelanjutan bisa terhenti. Menetapkan sistem integritas nasional perlu mengidentifikasi *gap* dan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

*opportunity*untuk memanfaatkan masing-masing pilar ini sebagai katalisasi kerja pemerintah, masyarakat,dan donor untuk memperkuat kerangka kerja kelembagaan yang koheren.

Diagram 1
The Pillars of Integrity

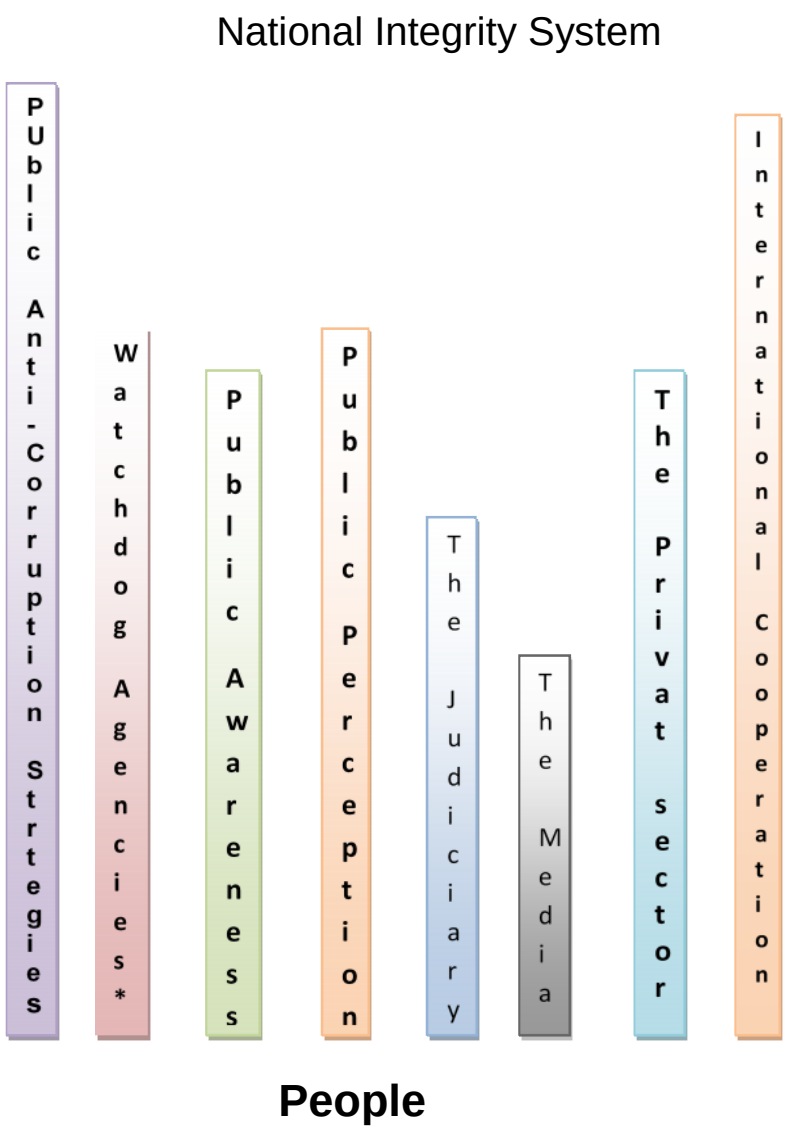

***Anti-corruption agencies, ombudsman, Auditor General**

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

B. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan pendapatan yang terjadi setiap periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi sangat penting bagi suatu negara, karena dengan adanya pertumbuhan ekonomi, kehidupan ekonomi akan menjadi lebih baik. Pertumbuhan ekonomi bisa berasal dari kenaikan permintaan agregat (AD) atau / dan penawaran agregat (AS), seperti yang digambarkan pada grafik 1.

Grafik 2

Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat

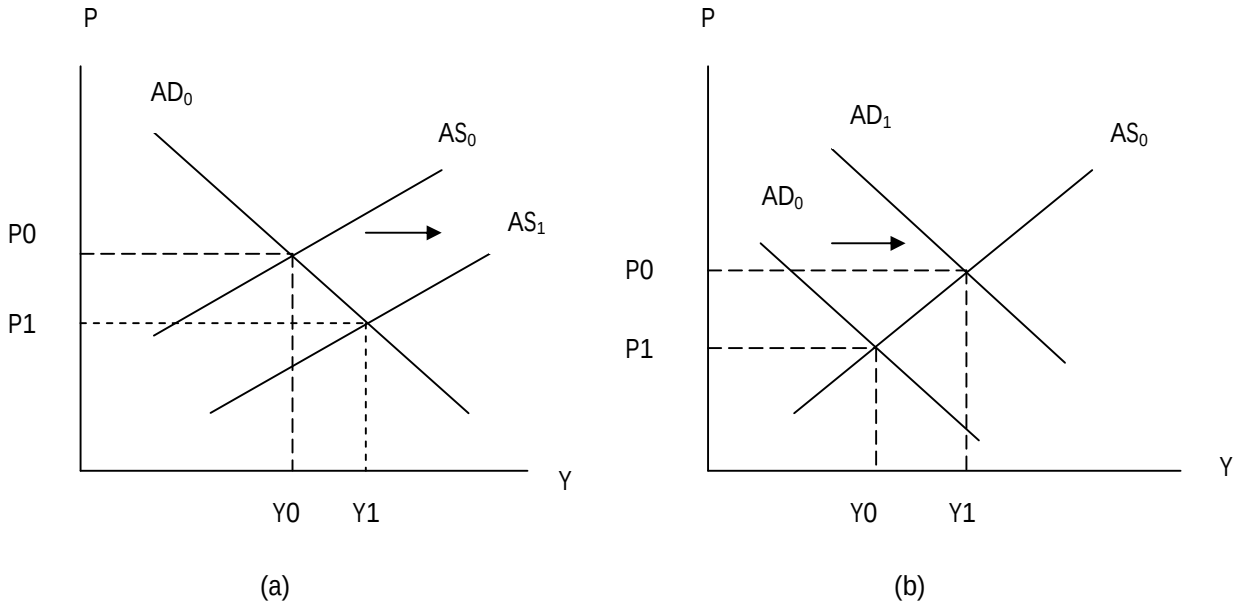

Grafik di atas menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan dari Y0 ke Y1 bisa terjadi karena ada pergeseran kurva AS dari AS_0 ke AS_1 (grafik a), dan bisa juga terjadi karena kurva AD yaitu dari AD_0ke AD_1. Dengan demikian sumber-sumber pertumbuhan bisa berasal dari faktor-faktor yang menentukan AD maupun AS.

Banyak ekonom yang telah meneliti tentang pertumbuhan ekonomi di tahun tujuh puluhan, akan tetapi di antara mereka belum ada kesepakatan tentang penyebab terjadinya pertumbuhan tersebut. Ada ekonom yang mengikuti aliran neoklasik, dimana aliran ioni menekankan pada penyediaan tenaga kerja, stok

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

modal dan perubahan teknologi dalam proses pertumbuhan ekonomi dengan asumsi bahwa pasar dapat mengalokasikan sumber daya secara efisien dan adanya perbedaan pertumbuhan regional sebagai akibat dari alokasi sumber daya yang memenuhi kriteria pareto optimal. Sedangkan ekonom lainnya mendasarkan pada aliran Keynes yang menekankan pada faktor permintaan dengan menempatkan isu sentral pada ekspor regional sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan lainnya adalah teori pertumbuhan endogen yang memprediksi pentingnya memasukkan faktor eksternalitas yaitu inovasi teknologi dan sumber daya manusia sebagai faktor penggerak pertumbuhan ekonomi.

Teori Pertumbuhan Neoklasik

Model pertumbuhan neoklasik menggunakan agregat fungsi produksi. Pada perekonomian yang tidak ada pertumbuhan teknologi maka pendapatan dapat ditentukan berdasarkan besarnya modal dan tenaga kerja. Dalam teori ini, ada dua model pertumbuhan ekonomi yaitu model pertumbuhan tanpa perkembangan teknologi dan dengan perkembangan teknologi.

Dalam model pertumbuhan tanpa perekembangan teknologi, secara umum fungsi produksi adalah $Y_t = f(K_t, L_t)$

dimana:

Y = adalah pendapatan riil

K = stok modal

L = tenaga kerja

t = subscript untuk waktu

Bentuk khusus dari hubungan di atas adalah fungsi produksi Cobb-Douglas. Dengan menggunakan α dan β sebagai elastisitas pendapatan terhadap modal dan tenaga kerja maka fungsi di atas dapat ditulis:

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

$$Y = A\ K_t^{\alpha}\ L_t^{\beta}$$

Pendapatan bisa meningkat jika setiap tenaga kerja mendapat modal peralatan yang lebih banyak (*capital deepening)*. Tetapi peningkatannya tidak terus menerus tanpa adanya pertumbuhan tekologi karena modal seperti juga tenaga kerja akhirnya akan meningkat dengan pertumbuhan yang semakin berkurang (*diminishing return*).

Uintuk menganalisis, model neoklasik di atas kurang realistis. Agar lebih relistis maka perlu ditambahkannya perkembangan teknologi ke dalam model neoklasik. Teknologi bisa dimasukkan sebagai elemen dari fungsi produksi dan diasumsikan bahwa modal dan tenaga kerja dapat mengambil keuntungan dari pekembangan teknologi. Fungsi produksinya menjadi:

$$Y_t = f\ (A_{t,}\ K_{t,}\ L_t)$$

A adalah perkembangan teknologi dan A dapat dikatakan tidak melekat dalam model karena tidak tergantung dari input modal dan tenaga kerja. Jika diasumsikan perkembangan teknologi meningkat secara halus sepanjang waktu (tingkat pertumbuhan tetap) maka fungsi produksi menjadi:

$$Y_t = Ae^{gt}\ K_t^{\alpha}\ L_t^{\beta}$$

Dimana g adalah pertumbuhan dari perkembangan teknologi per periode t. Representasi ini merupakan penyederhanaan dengan mengabaikan kemungkinan terjadinya perkembangan teknologi melalui investasi. Tenaga kerja bisa menjadi lebih trampil sehingga bisa menaikkan efisiensi dan dalam hal ini (seperti modal) dianggap bersifat tidak homogen. Asumsi dalam model ini adalah sistem perekonomian berdasarkan pasar persaingan sempurna, dan faktor harga yang fleksibel serta sumber daya pada kesempatan kerja penuh.

Pertumbuhan pendapatan di atas kemudian di Ln kan dan dideferensialkan terhadap waktu sehingga dapat dinyatakan kembali dengan:

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

$y_t = g + \alpha k_t + \beta l_t$

Dimana:

y: pertumbuhan pendapatan

k: pertumbuhan stok modal dan

l: pertumbuhan tenaga kerja

α dan β: elastisitas pendapatan terhadap terhadap modal dan tenaga kerja

Model neoklasik dengan perkembangan teknologi menjadi dasar untuk menunjukkan adanya faktor yang berperan dalam menjelaskan perbedaan pertumbuhan regional. Jadi perbedaan pertumbuhan regional bisa terjadi karena perbedaan perkembangan teknologi, pertumbuhan stok modal maupun pertumbuhan tenaga kerja yang berlainan antar wilayah.

Teori Pertumbuhan Endogen

Model pertumbuhan endogen lahir sebagai respon dan kritik terhadap model pertumbuhan ekonomi Neoklasik Solow. Model endogen adalah awal kebangkitan tentang pemehaman baru mengnai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Munculnya pemahaman baru sebagai respon terhadap perkembangan dunia akibat perkembangan teknologi yang meningkatkan kinerja proses produksi, sedangka Neoklasik tidak mampu menjelaskan pemahaman baru tersebut dengan baik.

Teori pertumbuhan endogen dipelopori oleh Paul M. Romer tahun 1986 dan Robert Lucas pada 1988 karena ketidakpuasannya atas model Solow dalam menjelaskan *long run growth*. Romer menjelaskan bahwa perubahan teknologi, suku bunga dan perubahan populasi adalah endogen. Peran modal lebih besar sari hanya sekedar modal fisik tetapi juga modal sumber daya manusia.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Romer menawarkan paradigma pertumbuhan endocen dengan tiga elemen dasar yaitu:

1. Perubahan teknologi bersifat endogen melalui proses akumulasi pengetahuan sehingga pengetahuan dilihat sebagai bentuk modal yang baru yang berbeda dengan modal fisik (physical capital)
2. Penciptaan ide/pengetahuan baru oleh debuah perusahaan tidak bisa dipatenkan secara ketat karena pada dasarnya pengetahuan baru akan menyebar ke perusahaan lain sehingga bisa meningkatkan kemampuan produksi perusahaan lain tersebut.
3. Barang-barang konsumsi yang diproduksi dari pengetahuan dan input-input lainnya berciri increasing return.

Model endogen telah bergerak menuju model persaingan tidak sempurna (*imperfect competition)*bukan lagi persaingan sempurna seperti dalam teori Neoklasik. Model ini juga cenderung mengikuti Kenneth Arrow (1962) dan lebih menekankan kemejuan teknologi dari peran sektor swasta dibanding dari sektor publik.

Model pertumbuhan endogen menolak asumsi penyusutan imbalan marginal atas investasi modal (*diminishing marginal return to capital investment*). Di dalam model endogen justru hasil investasi akan semakin tinggi bila produksi agregat di suatu negara semakin besar. Dengan asumsi bahwa investasi di bidang sumber daya manusia atau *human capital* dapat menciptakan ekonomi eksternal (eksternalitas positif) dan memacu peningkatan produktivitas sehingga mampu mengimbangi kecenderungan alami dari penurunan skala hasil, model pertumbuhan endogen mencoba menjelaskan terjadinya divergensi pola pertumbuhan ekonomi antar negara dalam jangka panjang (Todaro, 2000:121).

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Todaro juga menyatakan bahwa persamaan sederhana dari model pertumbuhan endogen adalah:

Y = AK

Y adalah output, K melambangkan modal fisik dan modal manusia dan A adalah konstanta yang mengukur jumlah output yang diproduksi untuk setiap unit modal. Persamaan tersebut menekankan adanya kemungkinan bahwa investasi modal fisik dan modal manusia akan menciptakan ekonomi eksternal dan peningkatan produktivitas yang melampaui keuntungan pihak swasta yang melakukan investasi tersebut dan kelebihannya cukup untuk mengimbangi penurunan skala hasil. Selanjutnya, hal tersebut akan menciptakan peluang-peluang investasi baru sehingga hasil akhirnya adalah peningkatan skala hasil yang mampu menciptakan proses pembangunan yang berkesinambungan (sustainable development) dalam jangka panjang.

Dari penjelasan di atas nampak perbedaan antara teori pertumbuhan neoklasik dengan teori modern. Pada teori modern, peran kualitas tenaga kerja lebih penting dari pada kuantitas tenaga kerja. Kualitas tenaga kerja bukan hanya dilihat dari tingkat pendidikan tetapi juga kondisi kesehatannya. Dalam analisis-analisis empiris, peran pendidikan dan kesehatan menjadi variabel yang penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Demikian pula dengan kapital, peran kualitas dari kapital (kemajuan teknologi) lebih penting dari pada kuantitasnya. Begitu pula dengan peran dari kewirausahaan, termasuk kemampuan untuk melakukan inovasi, menjadi salah satu faktor penting bagi pertumbuhan ekonomi.

Investasi komplementer dalam modal atau sumber daya manusia (terutama pengembangan fasilitas dan lembaga pendidikan) dimana hal itu bermanfaat baik personal maupun sosial maka pemerintah berpeluang memperbaiki efisiensi alokasi

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

sumber daya domestik dengan menyediakan berbagai macam barang publik atau ikut aktif mendorong investasi swasta pada industri padat teknologi dimana sumber daya manusia selanjutnya diakumulasikan. Model endogen melihat perubahan teknologi sebagai hasil endogen dari investasi dalam sumber daya manusia dan industri padat teknologi, baik oleh swasta maupun pemerintah. Dengan demikian model endogen menganjurkan pemerintah ikut aktif mengelola perekonomian nasional demi mempromosikan pembangunan ekonomi melalui investasi langsung dan tidak langsung dalam pembentukan modal manusia dan mendorong investasi swasta asing dalam industri padat teknologi (Todaro, 2000: 122-123).

C.Korupsi dan Pertumbuhan Ekonomi

Theoretical Gap

Banyak tulisan akademik yang memberikan kepercayaan pada kebijakan pembangunan dalam mengatasi korupsi. Berdasar teori Sheifer dan Vishny (1993), menyatakan, misalnya, ketika sebuah proyek perlu mendapat ijin dari banyak orang, dimana masing-masing mempunyai kekuasaan untuk memveto, maka bisya korupsi meningkat dan pertumbuhan ekonomi menurun. Myrdal (1968) mengatakan bahwa pejabat yang korupsi bisa menggunakan kekuasaanya untuk menunda dan menghalangi suatu proyek sehingga dia bisa mendapatkan suap yang lebih banyak. Krueger (1974) yang mewakili studi klasik tentang ketidakefisienan rent-seeking melaui korupsi dengan pembatasan perdagangan. Korupsi semacam itu, *de facto* lingkungan kelembagaan akan lebih membatasi aktivitas ekonomi dari pada secara *de jure.*

Tetapi ada juga yang beralasan bahwa korupsi menjadi baik bagi pertumbuhan ekonomi. Lui (1985) menunjukkan bahwa korupsi dapat memperpendek daftar waktu tunggu. Penundaan oleh birokrat yang memperlambat

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

urusan bisnis menyebabkan pebisnis dan konsumen terhalangi untuk mendapatkan keuntungan dari perdagangan, pejabat yang korup dapat memanfaatkan hal ini dengan memperlancar segala sesuatu dengan suap tentunya, sehingga akhirnya mendorong pertumbuhan. Segi positif dari korupsi menjadikan pertumbuhan maksimal di negara-negara yang peraturannya relative efisien karena menurunnya korupsi akan meningkatkan biaya untuk mengeliminsai semuanya, seperti kejahatan pada umumnya (Klitgaard;1988). Colombatto (2003) juga menganalisis korupsi secara teoritis dengan berbagai lingkungan kelembagaan yang berbeda dan menemukan bahwa dalam beberapa kasus, korupsi dapat menjadi efisien di negara maju sebagaimana di di negara totaliter.

Research Gap

Dari 10 jurnal yang dikumpulkan di dapatkan hasil *research gap* seperti yang dijelaskan dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 2
Gap Penelitian-Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun,Judul	Variabel-variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mushfiq us Swaleheen and Dean Stansel (2007): Economic Freedom, Corruption and Growth; menggunkana data panel 60 negara	Variabel terikat: GDP per kapita riil Variabel bebas: 1.Korupsi (CPI) 2.Economic freedom(EFI) 3. CPIxEFI 4.lag GDP per kapita 5. Primary Education 6. Secondary Education 7. Political Stability 8. Population Growth 9. Government size 10.Investment Rate	Korupsi mempengaruhi pertumbuhan secara tidak langsung dengan intermediasi economic freedom (kebebasan ekonomi). Negara-negara dengan *economic freedom* yang rendah maka, korupsi mengurangi pertumbuhan ekonomi. Tetapi bagi negara dengan *economic freedom* yang tinggi, korupsi meningkatkan pertumbuhan ekonomi
2.	Boris Podobnik; Jia	Variabel terikat:	Hasilnya: rata-rata kenaikan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

	Shao; Djuro Njavro, Plamen Ch. Ivanov dan H.E. Stanley (2008): Influence of Corruption on Economic Growth Rate and Foreign Investment; Studi kasus 121 negara; periode 1999-2004	pertumbuhan GDP per kapita dan investasi asing (FDI) Variabel bebas: 1.Korupsi (CPI)	CPI satu unit menyebabkan kenaikan tingkat pertumbuhan GDP per capita sebesar 1,7%. Khusus di Eropa, kenaikan CPI dengan satu unit menimbulkan kenaikan tingkat pertumbuhan GDP per kapita dengan 2,4%. Ditemukan juga hasil bahwa ada hubungan signifikan antara CPI dengan FDI.
3.	Gbewopo Attila (2008): Corruption, Taxation and economic growth: Theory and Evidence; model pertumbuhan endogen dengan model dasar Cobb-Douglas	Variabel terikat: pertumbuhan GDP riil per kapita Variabel bebas: 1.Korupsi 2. Public revenue/GDP (PR) 3. Korupsi x PR 4.Public expenditure 5.Education Spending 6. Health spending 7. Infant mortality rate 8. Primary education 9.Secondary education 10. Trade openness Private investment ratio 11. Growth rate of population 12. Index of democracy	Dalam model pertumbuhan endogen, korupsi diperkenalkan dengan dua cara yaitu korupsi dalam public expenditure dan korupsi dalam public revenue. Ada dua efek yang berlawanan. Korupsi dapat mempengaruhi tingkat pertumbuihan secara positif tetapi korupsi dapat juga berefek negative melalui penerimaan fiskal. Korupsi bukan hanya mempengaruhi tingkat pajak tetapi dapat juga mendistorsi, yang menyebabkan tingkat pajak berlebih sehingga sehingga mengganggu pertumbuhan. Lebih korup suatu Negara lebih kuat efek negatif dari pajak terhadap pertumbuhan. Sekali efek negatif dari korupsi dihitung, data kita tidak mendukung efek positif potensial dari korupi terhadap pertumbuhan ekonomi
4.	Toke Aidt, Jayasri Dutta; Vania Sena (2008): Governance Regimes, Corruption and growth: Theory and Evidence; periode 1996-2002, studi kasus negara-negara di seluruh dunia	Variabel terikat: Tingkat pertumbuhan per kapita Variabel bebas: 1.Korupsi (CPI) 2. Governance regime (kualitas lembaga politik) 3.Control of corruption 4. voice and accountability index 5. investment/ GDP 6.Primary education	Didalam regime dengan kualitas lembaga politik tinggi, korupsi berpengaruh negative terhadap pertumbuhan. Akan tetapi Negara yang memiliki kualitas lembaga politik rendah korupsi tidak berdampak pada pertumbuhan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

		7. Pertumbuhan populasi 8.Ethnic-linguistic fractionalization 9.Age of democracy	
5.	Kwabena Gyimah-Brempong (2002); Corruption, Economic growth, and Income Inequality in Africa; data panel negara-negara Afrika selama tahun 1990-an	Variabel terikat: 1.Pertumbuhan ekonomi 2.distribusi pendapatan Variabel bebas: 1.Korupsi 2.Tingkat investasi 3.Eucation 4.Tingkat pendapatan 5.Tingkat pertumbuhan ekspor riil 6.Konsumsi Pemerintah 7. Stok dari human capital	Korupsi menurunkan pertumbuhan ekonomi secara langsung dan tidak langsung melalui modal fisik investasi. Kenaikan satu unit korupsi menurunkan tingkat pertumbuhan GDP dan pendapatan per kapita antara 0,75 dan 0,9 point persen dan antara 0,39 dan 0,41 point persen per tahun. Hasil lain menunjukkan meningkatnya korupsi berhubungan positif dengan ketimpangan pendapatan. Efek kombinasi dari penurunan pertumbuhan pendapatan dan peningkatan ketimpangan menunjukkan bahwa korupsi lebih melukai kaum miskin dari pada kaum kaya di Negara-negara Afrika
6.	Zvika Neeman; M. Daniele Paserman; Avi Simhon (2008): Corruption and Openness; Periode 1996-2003; di 173 negara; Korupsi rendah di Negara tertutup ada 1 negara, di Negara terbuka ada 43 negara: Korupsi medium di Negara tertutup ada 12 negara di Negara terbuka 33 negara; korupsi tinggi di Negara tertutup ada 24 negara di Negara terbuka ada 21 negara	Variabel terikat: GDP per kapita Variabel Bebas: 1.Korupsi 2. Oppennes dummy 3.Kapital per pekerja 4. Human Capital 5.Produktivitas 6.Volume perdagangan 7.Tariff 8. Black Market Premium	Hubungan antara korupsi dan output tergantung pada derajat keterbukaan ekonomi: dalam perekonomian terbuka, korupsi berhubungan negatif dengan GNP per capita, tetapi untuk perekonomian tertutup tidak ada hubungan antara keduanya. Keterbukaan juga bisa diukur dari derajat keterbukaan keuangan. Korupsi berhubungan negative dengan akumulasi capital, dalam perekonomian terbuka, tetapi tidak dalam perekonomian tertutup
7.	Dzhumashev, Ratbek; Is there a	Variabel terikat: pertumbuhan	Ada perbedaan antara hasil penelitian ini dengan intuisi

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

	direct effect of corruption on growth? (2009); periode 2000-2007 di 141 negara	ekonomi Variabel bebas: 1.Korupsi 2. Variabel control: *Gdp per kapita riil (Y/N) *Secondary gross enrolment rates (SCH2) *govermnet size (G/Y) *Investasi capital fisik (I/Y)	bahwa korupsi mengurangi produktivitas keseluruhan, karena total factor productivity juga tergantung pada kualitas dari lembaga dan efisiensinya. Penelitian ini menawarkan perspektif baru atas efek korupsi terhadap pertumbuhan dan menunjukkan bahwa efek korupsi terhadap pertumbuhan signifikan baik langsung maupun tidak langsung.
8.	Toke S Aidt (2009); Corruption, Institutions and Economic Development; periode 1970-2000: obyek seluruh negara	Variabel terikat: tingkat pertumbuhan GDP per kapita Variabel bebas: 1.Korupsi (TI index) 2.Rule of law 3.Pertumbuhan populasi 4. Investasi 5.Primary education	Peneliti membagi dua tipe orang yaitu tipe 'sanders' (Korupsi dapat menghambat pembangunan) dan tipe 'greasers' (korupsi membantu perkembangan pembangunan). Penelitian ini tidak menemukan hubungan yang negatif yang kuat antara korupsi dan pertumbuhan. Korupsi mempunyai efek rata-rata yang kecil terhadap pertumbuhan, hal ini kemungkinan menjadi sumber pembangunan yang tidak berkesinambungan
9.	Ratbek, Ratbek (2010): Nonlinier effect of Corruption, Uncertainty and Growth; model pertumbuhan dinamis	Variabel terikat: Pertumbuhan ekonomi Variabel bebas: 1.Korupsi 2.Pajak	Korupsi menciptakan lebih tingginya barrier to entry ke dalam sector-sektor yang produktivitasnya tinggi melalui pemerasan dari suap dan dikaitkan dengan peningkatan ketidakpastian pendapatan. Marginal product of capital yang digunakan dalam sector yang high-productive tergantung pada infrastruktur dan pelayanan yang disediakan oleh sector public. Selama korupsi menurunkan input sector produktif melalui kenaikan penghindaran pajak dan ketidakefisienan pemerintah, maka dengan meningkatnya korupsi tingkat

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

			pengembalian investasi di sector high-producttive turun. Hasil ini lebih jauh mengurangi akumulasi capital di sector high-productive dan menghalangi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.
10.	Jac C Heckelman & Benjamin Powell (2010); Corruption and The Institutional Envoronment for Growth	Variabel terikat: Pertumbuhan ekonomi Variabel bebas: 1.Korupsi 2. Investasi 3. Demokrasi 4. Korupsi x demokrasi 5. economic freedom dengan 5 macam ukuran	Dengan menggunakan economic freedom ternyata, korupsi dapat memfasilitasi pertumbuhan dengan dibolehkannnya pengusaha untuk menghindari kebijakan dan regulasi yang tidak efisien ketika economic freedom dibatasi. Jadi korupsi mendorong pertumbuhan ekonomi ketika economic freedo banyak dibatasi tetapi manfaat dari korupsi turun seiring meningkatknya economic freedom. Dengan memakai 5 definisi economic freedom, tidak semuanya menghasilkan kesimpulan yang sama. Ditemukan juga, efek bermanfaat dari korupsi yang segera hilang ketika ukuran pemerintahan dan luasnya regulasi diturunkan

E. Proposisi-proposisi dan hipotesis

Proposisi

Korupsi dan pertumbuhan ekonomi

Korupsi akan meningkatkan output (pertumbuhan) jika suap yang lebih banyak, membantu perekonomian menuju pertukaran bebas yang lebih besar. Dengan pertukaran bebas yang lebih besar berarti kebebasan ekonomi tinggi, dan suap membuat pejabat publik malas dalam mengatur aktifitas perusahaan, maka output (pertumbuhan) akan meningkat.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Di negara dimana kebebasan ekonomi rendah, karena kepemilikan asset banyak dilakukan pemerintah termasuk monopoli dan juga adanya tariff yang tinggi yang diberikan pada pemilik bisnis, maka meningkatnya korupsi menyebabkan rendahnya persaingan dan pertukaran bebas sehingga menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis

1. Korupsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi
2. Variabel-variabel seperti investasi,IPM (indeks Pembangunan Manusia), dan pertumbuhan populasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dunia karena penelitian ini bisa diterapkan di negara manapun. Dalam penelitian ini digunakan sampel 33 provinsi di Indonesia, sedangkan periode peneltian adalah 2006, 2008 dan 2010 dengan menggunakan data tahunan.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu salah satu metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen/tulisan yang disusun oleh badan atau pihak yang dapat dipertanggungjawabkan kevaliditasannya. Adapun data yang digunakan diperoleh dari Statistik Indonesia terbitan BPS (Badan Pusat Statistik) dan *Transparency International*, baik melalui perpustakaan langsung ataupun melalui situs internet.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Korupsi: menggunakan indeks persepsi korupsi yaitu CPI (*corruption Perception Indeks*) yang dikeluarkan oleh *Transparency International* dengan skor 0 sampai dengan 10. Skor 10 berarti suatu wilayah bebas dari korupsi dan sebaliknya jika nol maka semakin korup(indeks).
2. Pertumbuhan ekonomi: produk domestik regional bruto konstanta tahun 2000 (milyar rupiah).
3. Investasi: jumlah penanaman modal asing di masing-masing provinsi (juta US$).
4. IPM (Indeks Pembangunan Manusia): pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup di tiap provinsi(indeks).

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

5. Pertumbuhan populasi: menggunakan tingkat pertumbuhan penduduk yang terjadi setiap tahun di tiap provinsi(%)

D. Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan data panel (*pooled data*) yaitu sebuah set data yang berisi data sampel individu (provinsi) pada periode waktu tertentu (2006, 2008 dan 2010). Dengan kata lain, data panel menggabungkan data cross section dan time series. Model dasar dari penelitian ini adalah:

$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 CPI_{1it} + \beta_2 I_{2it} + \beta_3 IPM_{it} + \beta_4 Pop_{it} + \varepsilon_{it}$

Untuk i = 1, 2, 3,….. ,33 dan t = 1, 2, 3

Dimana:

i = data cross section

t = data time series

Y = PDRB riil (Milyar rupiah)

CPI = indeks korupsi (indeks)

I = investasi asing (juta US$)

IPM = pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan nan standar hidup.

Pop = pertumbuhan populasi

ε = *disturbance error*

E. Metode Analisis

Data panel (*pooled data*) adalah sebuah set data yang berisi data sampel individu yang menggabungkan antara data *cross section* dan *time series*. Data panel bisa menjadi sangat bermanfaat karena ia mengijinkan peneliti untuk mendalami efek ekonomi yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan data *cross*

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

*section*saja atau data time series saja. Andaikan dibuat model tentang laba perusahan. Jika datanya hanya data *cross-section* satu tahun, maka model akan mampu memperhitungkan determinan dari laba perusahaan tetapi tidak bisa memperhitungkan kenaikan laba akibat perbaikan teknologi yang terjadi dari waktu ke waktu. Dengan panel data, bisa dipisahkan efek perbaikan teknologi dari efek determinan.

Dengan mengakomodasi informasi baik yang terkait dengan variabel-veriabel *cross section* maupun *time series*, data panel secara substansial mampu menurunkan masalah *omitted-variables*; model yang mengabaikan variabel yang relevan. Misal kita meyakini bahwa perusahaan yang menikmati perbaikan teknologi akan mampu meningkatkan penggunaan modal fisik dalam proses produksi. Pada analisis *cross-section* tidak memperhitungkan efek perkembengan teknologi yang terjadi dalam satu waktu estimasi sehingga estimasinya efek kenaikan modal fisik pada laba bisa jadi tidak akurat. Dengan data panel, adanya data *time series* bisa mengakomodir efek perbaikan teknologi pada laba perusahaan, sehingga masalah *omitted-variable* dapat dihilangkan.

Data panel berguna juga untuk alasan teknis-pragmatis, yaitu terkait dengan ketersediaan data. Dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section*, maka akan mampu menambah jumlah observasi secara signifikan tanpa melakukan *treatment* apapun terhadap data. Oleh karenanya, data panel mungkin memberikan penyelesaian yang memuaskan.

Secara statistik kelebihan dari data panel adalah:

1. Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit.
2. Kemampuan mengontrol heterogenitas individu, membuat data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

3. Jika efek spesifik signifikan berkorelasi dengan variabel penjelas lainnya, maka penggunaan panel data akan mengurangi masalah omitted variables secara substansial.
4. Panel data sangat baik untuk *study of dynamic adjusment* karena data cross-section yang berulang. Misal mobilitas tenaga kerja, tingkat keluar masuk pekerjaan dan lain-lain.
5. Meningkatnya jumlah observasi berimplikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, kolinieritas antar variabel makin berkurang dan peningkatan *degreed of freedom* sehingga bisa diperoleh hasil estimasi yang lebihj efisien.

Dalam analisis model data panel dikenal empat macam pendekatan estimasi yaitu:

1.**Pendekatan kuadrat terkecil** (*pooled least squares)*

Pendekatan *pooled least square*, menggabungkan seluruh data *cross section* dan *time series*, kemudian mengestimasi model dengan menggunakan metode OLS (*ordinary least squares*) sehingga disebut pendekatan kuadrat terkecil (*pooled least square*).

2.**Pendekatan LSDV** (*fixed Effect least Squares dummy variable*) membolehkan masing-masing unit cross-section memiliki dummy variable *(intercept*) sendiri.

3.**Pendekatan *fixed effect within-group model***, untuk masing-masing subyek kita mengekspresikan masing-masing variabel sebagai sebagai sebuah deviasi dari nilai rata-rata dan kemudian mengestimasi sebuah regresi OLS seperti pada nilai mean-corrected atau “de-meaned”

4.**Random Effect Model (REM**), Tidak seperti model LSDV dimana kita membolehkan masing-masing subyek memiliki nilai intercept sendiri (fixed), kita mengasumsikan bahwa nilai intercept adalah random yang menggambarkan sebuah

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

populasi subyek yang lebih besar. Model ini memperbaiki efisiensi proses *least squares* dengan memperhitungkan *error* dari *cross section* dan *time-series*. Model ini adalah variasi dari estimasi *generalized least squares.*

Dalam panel data bisa menggunakan *balanced panel* yaitu jika masing-masing subyek (perusahaan, individual dan sebagainya) memiliki jumlah observasi yang sama. Jika jumlah observasinya berbeda maka menggunakan *unbalanced panel.* Di dalam panel data juga dibedakan antara *short panel* dan *long panel*. Pada *short panel,* jumlah subyek , N, lebih bedar dari pada jumlah periode waktu (T). Sedangkan pada *long panel* T lebih besar dari pada N. Tehnik estimasi bisa tergantung pada apakah data panel kita *short* atau *long panel.*

1. Pendekatan Kuadrat terkecil (*Pooled Least Square*PLS)

Pada pendekatan ini, estimasi model persamaan yang paling sederhana adalah mengabaikan dimensi *cross-section* dan *time series* dari data panel dan mengestimasi data dengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS) yang diterapkan dalam data yang berbentuk *pool.* Jadi, misalnya ada 33 data *cross section* dan 10 tahun periode waktunya, maka data tersebut disusun secara berurutan, sehinggga didapatkan 330 observasi untuk setiap variabel dalam model. Model PLS mengasumsikan bahwa nilai intercept adalah sama untuk setiap subyek. Model juga mengasumsikan bahwa slope koefisien juga identik untuk semua subyek. Dari sini nampak bahwa asumsi yang dipakai sangat ketat, sehingga walaupun metode PLS menawarkan kemudahan, model mungkin mendistorsi gambaran yang sesungguhnya dari hubungan antara Y dan X antar subyek.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

2. Pendekatan Least Square Dummy Variable (LSDV) Model

Kesulitas terbesar dari pendekatan PLS adalah asumsiyang sangat ketat bahwa intercept dan slope dari persamaan regresi dianggap konstan baik antar subyek maupun antar waktu.

Sebuah cara untuk menunjukkan kekhasan unti cross section atau time series adalah memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk membolehkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik *cross section* maupun *time-series*.

Pendekatan yang paling sering terjadi adalah intercept bervariasi antar unit cross-section namun tetap mengasumsikan bahwa slope parameter adalah konstan antar unit cross section. Pendekatan ini dikenal dengan model efek tetap (fixed effect model).

Pendekatan ini bisa ditulis dalam persamaan:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it} \quad \text{..... (1)}$$

Subscript i pada intercept menandakan bahwa intercept antara subyek mungkin berbeda. Perbedaan bisa disebabkan karena fitur khusus Gaya manajerial, budaya perusahaan dll) setiap subyek berbeda.

Untuk mengestimasi persamaan di atas dapat dilakukan dengan tehnik dummy variabel, misal ada empat perusahaan (A,B, C, dan D) dengan periode 1985-2004:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_{2i} + \alpha_3 D_{3i} + \alpha_4 D_{4i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it} \quad \text{..... (2)}$$

Dimana D_{2i} = 1 jika observasi adalah perusahaan B, 0 jika lainnya; D_{3i} = 1 jika C, 0 jika lainnya; D_{4i} =1 jika D, 0 jika lainnya.

Maka α_1 mewakili intercept perusahaan A, dan α_2, α_3, α_4 adalah differential intercept coefficients yaitu seberapa besar intercept B, C, dan D berbeda dari

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

intercept A. Dalam hal ini, B menjadi perusahaan pembanding. Karena itulah maka FEM bisa disebut LSDV model.

3. Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Model LSDV digunakan jika sedikit unit cross section. Tetapi jika cross section besar maka penggunaan LSDV mengurangi *degrees of freedom* yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi.

Kembali ke persamaan (1) di atas

$Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$

Istilah fixed effect datang dari kenyataan bahwa meskipun intercept mungkin berbeda antar individu, namun intercept setiap individu tersebut tidak bervariasi sepanjang waktu (time invariant). Jika intercept ditulis sebagai α_{it}, berarti *intercept* setiap perusahaan adalah time variant. Selain itu FEM juga mengasumsikan bahwa koefisien dari regresor tidak bervariasi baik antar waktu maupun antar individu.

Ide dasar FEM dimulai dari persamaan (1):

$Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$

Nilai intercept untuk masing-masing unit cross section dapat ditulis:

$\alpha = \alpha + \mu_i \qquad i = 1, 2, ..., N$

dimana μ_i adalah *unobservable individual effect.* Persamaan (1) bisa juga ditulis:

$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_i + e_{it}$ ..... (3)

Dalam FEM, μ_i diasumsikan berkorelasi dengan regressor X atau μ_i tidak random.

4. Pendekatan Efek Acak (Random Effect Model/ REM)

Perbedaan mendasar FEM dan REM adalah mengenai asumsi *unobservable individual effect* (μ_i). Jika di dalam FEM, μ_i diasumsikan berkorelasi dengan regresor (X), maka dalam REM, μ_i diasumsikan tidak berkorelasi dengan regresor X atau dengan kata lain μ_i diasumsikan bersifat random. Inilah ide dasar dari model REM.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Ide dasar REM dimulai dari persamaan berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + w_{it} \quad \text{.....(4)}$$

Error term sekarang adalah w_{it} yang terdiri dari u_i dan e_{it}. u_i adalah cross section (random) error componen, sedangkan e_{it} adalah combined component, sehingga REM sering disebut error component model (ECM). Persamaan (3) bisa dimodifikasi menjadi:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + u_i + e_{it} \quad \text{..... (5)}$$

Perbedaan mendasar antara persamaan (5) dan (3) adalah asumsi unobservable individual effects (u_i). REM menghasilkan estimator-estimator hasil estimasi yang lebih efisien (standar error yang lebih kecil atau t-stat yang lebih besar) dari pada FEM.

5. Pemilihan Metode Estimasi Dalam Panel Data

5.1. PLS vs FEM

Untuk menentukan model mana yang lebih baik antara PLS dan FEM maka digunakan redundant fixed effect test, jika signifikan maka lebih baik menggunakan PLS tetapi bila sebaliknya (tidak signifikan) maka lebih baik menggunakan FEM.

Sedara formal, jika PLS dibandingkan dengan FEM: pada PLS menerapkan intercept yang sama untuk seluruh individu. Terkadang asumsi bahwa setiap unit cross section memiliki perilaku yang sama cenderung tidak realistis mengingat dimungkinkannya stiap unit cross section memiliki perilaku yang berbeda.

5.2. FEM vs REM

Untuk menentukan model mana yang lebih baik dalam melakukan estimasi antara FEM dan REM adalah pertama, terpulang pada asumsi yang dibuat tentang korelasi antara *cross section error component* μ_i dan regressor X. Jika diasumsikan bahwa μ_i dan regresor X adalah *uncorrelated* maka, REM lebih tepat digunakan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

dalam model. Akan tetapi jika diasumsikan bahwa μ_i dan regresor X adalah *correlated,* maka FEM lebih tepat. Untuk itu digunakan correlated random effects – Hausman test. Jika hasilnya signifikan, maka ada correlated artinya lebih baik menggunakan model FEM dan sebaliknya jika tidak signifikan maka lebih baik menggunakan REM.

Kedua, jawaban terpulang pada sampel dari penelitian. REM mengasumsikan bahwa μ_i diambil secara random dari populasi yang jauh lebih besar. Seringkali hal ini sulit dipenuhi. Misal, jika kita meneliti tingkat kriminalitas antar 50 negara bagian di AS, maka asumsi bahwa 50 negara bagian adalah sampel jelas tidak terpenuhi. Dalam kasus ini, berarti REM tidak tepat untuk digunakan sebagai model.

Selain kedua prinsip di atas, ada beberpa pertimbangan teknis yang dapat dijadikan panduan untuk memilih antara fixes effect atau random effect yaitu:

a. Bila T (jumlah unit time series) besar sedangkan N(jumlah unit cross section) kecil, maka hasil FEM dan REM tidak jauh beda.
b. Bila N besar dan T kecil, maka hasil estimasi kedua pendekatan dapat berbeda signifikan. Bial kita meyakini bahwa unit cross section yang dipilih dalam penelitian diambil secara acak maka REM harus digunakan. Tetapi bila kita meyakini bahwa unit cross section yang dipilih tidak diambil secara acak maka harus menggunakan FEM.
c. Bila cross-section error component (ε_i) berkorelasi dengan variable bebas X maka parameter yang diperoleh dengan REM akan bias sementara parameter yang diperoleh dengan Fem tidak bias.
d. Bila N besar dan T kecil dan apabila asumsi yang mendasari REM dapat terpenuhi, maka REM lebih efisien dibanding FEM.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menggunakan pooling data, dimana data cross-section terdiri dari 32provinsi yang ada di Indonesia yaitu Nangro Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Banten, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tenggara, Goronntalo, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua. Satu provinsi yaitu Maluku Utara di drop karena observasi tidak valid (data tidak lengkap sehingga di drop otomatis oleh Eviews)). Sedangkan data *time series* adalah tahun 2006, 2008 dan 2010. Diambilnya tahun tersebut karena data IPK (Indeks Persepsi Korupsi) atau CPI (Corruption Perception Index) hanya ada dua tahun sekali, itupun data yang ada adalah data IPK kota untuk mewakili IPK provinsi. Dengan demikian jumlah data observasi adalah 99 data observasi. Data diolah dengan menggunakan Eviews 6. Sumber data berasal dari Statistik Indonesia terbitan BPS (Badan Pusat Statistik), dan khusus data IPK atau CPI didapat dari Tranparency International. Analisis dimulai dari perbandingan antara model PLS atau istilahnya none dalam Eviews dengan model FEM maupun REM.

A. Uji Spesifikasi Model

Sebelum melakukan estimasi mengenai hubungan antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi maka perlu dilakukan penentuan tentang model mana yang akan dipakai untuk mengestimasi. Pertama kali dilakukan perbandingan antara

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

pooled least square dengan *fixed effect model*. Hasil regresi ditunjukkan oleh tabel berikut ini

Tabel 3
Berbagai Kemungkinan Test Perbandingan Metode Estimasi

		Cross-Section	
Period	None	Fixed effect	Random Effect
None	Standard	Redundant Fixed Effect Tests: signifikan	Correlated Random Effect - Hausman Test:sifnifikan
Fixed effect	Redundant Fixed Effect Tests: tidak signifikan	Redundant Fixed Effect Tests: signifikan	No valid observation
Random effect	No valid observation	No valid observation	No valid observation

Hasil test perbandingan metode estimasi nampak bahwa jika *cross-section* adalah *fixed* dan period adalah *none* maka dengan menggunakan *redundant fixed effect test* menunjukkan signifikan artinya bahwa *None* (PLS) lebih baik dari pada *fixed effect model*. Jika *cross-section*adalah *random effect* dan periodnya *none*dan hasil testnya (Correlated Random Effect-Hausman test) signifikan maka lebih baik model PLS (None). Tetapi jika *cross section* adalah *none* dan period adalah *fixedeffect model* maka lebih baik menggunakan *fixed efect model* karena hasil test tidak signifikan dan hal ini didukung oleh hasil test antara *cross-section* dan *periode* yang sama-sama *fixed effect* dan hasil testnya signifikan. Oleh karena itu untuk melakukan estimasi lebih baik menggunakan model *Fixed Effect*.

B. Analisis Hasil Regresi

Hasil regresi dengan menggunakan model terbaik yaitu *Fixed Effect Model* ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Tabel 4
Hasil Regresi Dengan Menggunakan Fixed Effect Model

Dependent Variable: PDRB1?
Method: Pooled Least Squares
Date: 02/23/13 Time: 17:41
Sample: 2008 2010
Included observations: 3
Cross-sections included: 32
Total pool (unbalanced) observations: 79
Cross sections without valid observations dropped

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-65129.47	181075.4	-0.359681	0.7201
CPI?	-26173.25	10997.55	-2.379917	0.0200
INV?	42.75169	6.071297	7.041607	0.0000
IPM?	3837.393	2517.380	1.524360	0.1318
POP?	-17501.08	7968.029	-2.196412	0.0313
Fixed Effects (Period)				
2008--C	12068.29			
2009--C	-11065.18			
2010--C	2516.485			

Effects Specification

Period fixed (dummy variables)

R-squared	0.550232	Mean dependent var	71642.99
Adjusted R-squared	0.512751	S.D. dependent var	97308.35
S.E. of regression	67924.35	Akaike info criterion	25.17461
Sum squared resid	3.32E+11	Schwarz criterion	25.38456
Log likelihood	-987.3971	Hannan-Quinn criter.	25.25872
F-statistic	14.68041	Durbin-Watson stat	0.873341
Prob(F-statistic)	0.000000		

Keterangan: *Seperti dijelaskan di atas bahwa data indeks persepsi korupsi hanya ada pada tahun 2006, 2008 dan 2010. Karena masalah teknis dimana dalam eviews statementnya adalah start dan finish kapan, sementara data yang ada tidak rutin tiap tahun maka, kalau di tabel tertulis tahun 2008 artinya itu data 2006, jika tertulis 2009 maka mewakili tahun 2008 dan jika tertulis 2010 maka data tersebut betul-betul 2010.*

Berdasar hasil estimasi dengan menggunakan *Fixed Effect Model* pada tabel 4 di atas nampak bahwa yang difixed kan adalah *period*. Hal ini berarti untuk setiap

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

periode (tahun) terdapat *intercept* yang berbeda. Jadi berdasar tabel di atas bisa dibuat persamaan matematis untuk pertumbuhan ekonomi seluruh provinsi di Indonesia yaitu:

Persamaan pertumbuhan ekonomi 32 provinsi di Indonesia di tahun 2008:

Y = - 53.061,18 – 26.173,25 CPI + 42,75169 INV + 3.837,393 IPM – 1.7501,08 POP

Persamaan pertumbuhan ekonomi 32 provinsi di Indonesia di tahun 2009:

Y = - 76.194,65 – 26.173,25 CPI + 42,75169 INV + 3.837,393 IPM – 1.7501,08 POP

Persamaan pertumbuhan ekonomi 32provinsi di Indonesia di tahun 2010:

Y = - 62.612,98 – 26.173,25 CPI + 42,75169 INV + 3.837,393 IPM – 1.7501,08 POP

Persamaan di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi 32provinsi di Indonesia tertinggi dicapai di tahun 2008, sedangkan tahun 2009 turun cukup besar kemudian tahun 2010 meningkat lagi pertumbuhan ekonominya.

Apabila dilihat dari koefisien masing-masing variabel untuk setiap provinsi adalah sama saja besarannya (lihat lampiran). Jadi, dengan demikian yang berbeda hanya interceptnya saja, untuk menunjukkan bahwa tiap periode ada perbedaan pertumbuhan tanpa mengubah koefisien masing-masing variabel di tiap-tiap provinsi di Indonesia.

Bila dilihat dari tingkat signifikansi (α = 5%) untuk masing-masing variabel nampak bahwa:

Variabel korupsi yang diwakili dengan indeks persepsi korupsi (IPK) atau CPI (*Corruption Perception Index*) menunjukkan bahwa korupsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB riil) di 32provinsi di Indonesia, dengan koefisien sebesar – 26.173,25. Artinya jika indeks persepsi korupsi meningkat satu indeks (semakin bersih 32provinsi di Indonesia) maka PDRB riil 32 provinsi di Indonesia akan turun sebesar 26.173,25 milyar rupiah dan sebaliknya jika IPK turun

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

sebesar satu indeks (semakin korup suatu wilayah/negara) justru akan menyebabkan peningkatan PDRB riil 32 provinsi sebesar 26.173,25 milyar rupiah. Di sini terjadi paradoks, dimana seharusnya semakin bersih suatu wilayah dari korupsi semakin tinggi pertumbuhan ekonominya. Tetapi di Indonesia secara keseluruhan di 32 provinsi menunjukkan bahwa fenomena tersebut terbalik, justru semakin korup wilayah/negara tersebut atau semakin rendah IPK-nya malahan semakin tinggi pertumbuhan ekonominya. Hal ini bisa terjadi kemungkinan karena adanya sogokan/suap akan mempercepat proses perijinan sehingga mempermudah transaksi bisnis dalam dunia perdagangan. Adanya suap mempercepat anggaran turun dari pemerintah/Dewan Perwakilan Rakyat sehingga proses pembangunan bisa segera dilaksanakan. Hal ini berarti korupsi merupakan *grease of wheel* (pelumas/pelicin roda) perekonomian karena adanya kekakuan struktural. Temuan ini menjadi ironi untuk proses pemberantasan korupsi di Indonesia. Ini menjadi tugas berat bagi pemerintahan yang menginginkan korupsi terkikis di bumi ini karena korupsi di Indonesia sudah mengakar, menjadi *extraordinary crime* (sebuah kejahatan yang luar biasa).

Untuk variabel investasi juga menunjukan adanya signifikansi dengan tanda yang positif dengan koefisien sebesar 42, 75. Artinya jika investasi meningkat sebesar satu juta US$ maka PDRB riil seluruh provinsi kecuali Maluku Utara, juga meningkat sebesar 42,75169 milyar rupiah dan sebaliknya jika investasi menurun sebesar satu juta US$ maka akan menurunkan PDRB riil sebesar 42,75169 milyar rupiah.

Untuk variabel IPM (indeks Pembangunan Manusia) yang merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

hidup. Menunjukkan tidak signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi 32 provinsi di Indonesia.

Variabel terakhir yaitu pertumbuhan populasi adalah signifikan terhahadap pertumbuhan ekonomi di 32 provinsi di Indonesia dengan koefisien sebesar -17.501,08. Hal ini berarti bahwa jika pertumbuhan populasi di 32 provinsi di Indonesia meningkat satu persen maka akan menyebabkan PDRB riil 32 provinsi di Indonesia menurun sebesar 17.501 milyar rupiah. Hal ini juga merupakan paradoks, umumnya dengan menurunnya pertumbuhan populasi/penduduk maka terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Tetapi yang terjadi justru kebalikannya. Hal ini bisa terjadi kemungkinan karena Indonesia sampai sekarang dikenal industrinya yang padat tenaga kerja bukan padat kapital sehingga untuk meningkatkan produksinya, yang berarti meningkatkan pertumbuhannya, maka perlu peningkatan jumlah pekerja, begitu pula yang terjadi di sektor pertanian.

C. Analisis Hubungan Korupsi dan Pertumbuhan Di Provinsi-Provinsi

Untuk menganalisis lebih jauh hubungan antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi di 32 provinsi di indonesia maka perlu dilakukan regresi dengan metode estimasi dimana *cross section* adalah *none* dan period adalah *fixed*, ditambah dengan *cross section spesific coeficient* berupa CPI atau IPK, karena fokus dari penelitian ini adalah CPI yang dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Hasilnya ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Tabel 5
Hubungan Antara Korupsi dan Pertumbuhan Ekonomi Di 32 Provinsi di Indonesia

Dependent Variable: PDRB1?
Method: Pooled Least Squares
Date: 02/23/13 Time: 18:13
Sample: 2008 2010
Included observations: 3
Cross-sections included: 32
Total pool (unbalanced) observations: 79
Cross sections without valid observations dropped

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21069.66	89147.73	0.236345	0.8143
INV?	5.488618	2.114075	2.596227	0.0130
IPM?	409.9456	1255.558	0.326505	0.7457
POP?	-5749.385	5519.407	-1.041667	0.3037
_ACEH--CPI_ACEH	-2201.342	4108.955	-0.535743	0.5950
_SUMUT--CPI_SUMUT	14423.24	3749.996	3.846201	0.0004
_SUMBAR--CPI_SUMBAR	-1237.445	3202.580	-0.386390	0.7012
_RIAU--CPI_RIAU	15088.73	5004.255	3.015181	0.0044
_JAMBI--CPI_JAMBI	-5056.685	3317.331	-1.524324	0.1351
_SUMSEL--CPI_SUMSEL	4217.262	3551.764	1.187371	0.2419
_BENGKULU--CPI_BENGKULU	-8353.524	3732.195	-2.238233	0.0307
_LAMPUNG--CPI_LAMPUNG	-2157.912	3490.715	-0.618186	0.5399
_KEPBB--CPI_KEPBB	-5689.401	3739.400	-1.521474	0.1358
_KEPRIAU--CPI_KEPRIAU	2527.266	5355.977	0.471859	0.6395
_DKI--CPI_DKI	66718.35	5483.753	12.16655	0.0000
_JABAR--CPI_JABAR	55182.78	3649.127	15.12219	0.0000
_JATENG--CPI_JATENG	24397.03	3512.101	6.946562	0.0000
_DIY--CPI_DIY	-4040.402	2887.495	-1.399276	0.1693
_JATIM--CPI_JATIM	61046.45	3938.126	15.50140	0.0000
_BANTEN--CPI_BANTEN	8417.513	3442.526	2.445156	0.0189
_BALI--CPI_BALI	-2892.821	2983.181	-0.969710	0.3379
_KALBAR--CPI_KALBAR	-3849.107	4104.932	-0.937679	0.3539
_KALTENG--CPI_KALTENG	-4140.823	2688.277	-1.540326	0.1312
_KALSEL--CPI_KALSEL	-1899.904	2966.771	-0.640395	0.5255
_KALTIM--CPI_KALTIM	13841.81	3918.785	3.532169	0.0010
_SULUT--CPI_SULUT	-5800.476	3652.271	-1.588183	0.1199
_SULTENG--CPI_SULTENG	-6504.711	3312.745	-1.963541	0.0564
_SULSEL--CPI_SULSEL	555.9929	3363.441	0.165305	0.8695
_SULTENG--CPI_SULTENG	-6504.711	3312.745	-1.963541	0.0564
_GORONTALO--CPI_GORONTALO	-7086.261	3294.325	-2.151051	0.0374
_SULBAR--CPI_SULBAR	-8093.761	4249.161	-1.904790	0.0638
_NTB--CPI_NTB	-3589.967	3269.218	-1.098112	0.2786
_NTT--CPI_NTT	-6357.751	3415.664	-1.861351	0.0699

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

_MALUKU--CPI_MALUKU	-5939.871	3104.626	-1.913232	0.0627
_PAPBAR--CPI_PAPBAR	-5394.456	3616.326	-1.491695	0.1434
_PAPUA--CPI_PAPUA	-1410.469	4279.647	-0.329576	0.7434
Fixed Effects (Period)				
2008--C	-10810.48			
2009--C	82.08255			
2010--C	6346.899			

Effects Specification

Period fixed (dummy variables)

R-squared	0.990901	Mean dependent var	71642.99
Adjusted R-squared	0.982689	S.D. dependent var	97308.35
S.E. of regression	12802.98	Akaike info criterion	22.05889
Sum squared resid	6.72E+09	Schwarz criterion	23.19863
Log likelihood	-833.3263	Hannan-Quinn criter.	22.51551
F-statistic	120.6705	Durbin-Watson stat	2.924480
Prob(F-statistic)	0.000000		

Keterangan: Cross-section None dan period fixed serta cross-section specific coeficient CPI

Berdasar tabel 5 di atas nampak bahwa korupsi dalam hal ini CPI hanya signifikan (α = 5%) di provinsi-provinsi tertentu. Artinya tidak semua provinsi di Indonesia, pertumbuhan ekonominya dipengaruhi oleh korupsi. Korupsi (CPI) hanya signifikan di provinsi-provinsi sebagai berikut:

1. Sumatera Utara dengan koefisien sebesar 14.423,24. Artinya jika indeks korupsi meningkat sebesar satu indeks, yang berarti semakin bersih maka PDRB riil Sumatera Utara meningkat sebesar 14.423,24 milyar rupiah. Jadi untuk wilayah Sumatera Utara korupsi bukan merupakan *grease of wheel* perekonomian. Bila dilihat IPK sumatera Utara setiap periode selalu di atas IPK Indonesia.
2. Riau dengan koefisien 15.088,73. Artinya jika IPK meningkat sebesar satu akan menyebabkan peningkatan PDRB riil Riau meningkat sebesar 15.088,73 milyar rupiah. Dengan demikian semakin bersih Riau dari korupsi maka pertumbuhan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

ekonominya akan semakin meningkat. Korupsi juga bukan merupakan *grease of wheel* perekonomian di Riau.

3. Bengkulu dengan koefisien sebesar – 8.353,524 yang berarti jika IPK meningkat satu maka pertumbuhan ekonomi Bengkulu justru turun sebesar 8.353,524 milyar rupiah. Di Riau juga terjadi paradoks seperti Indonesai secara umum Semakin bersih Bengkulu dari korupsi justru semakin menurun pertumbuhan ekonominya. Jadi korupsi merupakan *grease of wheel* perekonomian di Bengkulu.
4. DKI Jakarta dengan koefisien sebesar 66.718,35. Hal ini berarti bahwa meningkatnya IPK sebesar satu akan menaikkan pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta sebesar 66.718,35 milyar rupiah. Di DKI Jakarta korupsi bukan menjadi grease of wheel perekonomian.
5. Jawa Barat dengan koefisen sebesar 55.182,78, artinya jika IPK meningkat satu maka PDRB riil Jawa Barat akan meningkat sebesar 55.182,78 milyar rupiah dan korupsi bukan merupakan *grease of wheel* perekonomian, tidak seperti Indonesia secara umum.
6. Jawa Tengah dengan koefisien sebesar 24.397,03. Hal ini berarti bahwa jika indeks korupsi meningkat satu maka akan menyebabkan PDRB riil Jawa Tengah akan meningkat 24.397,03 milyar rupiah. Semakin bersih Jawa tengah dari korupsi maka akan semakin meningkat pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Jadi korupsi tidak menjadi *grese of wheel* perekonomian Jawa Tengah.
7. Jawa Timur dengan koefisien 61.046, 45, yang berarti jika IPK meningkat sebesar satu maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Jwa Timur dengan nilai sebesar 61.046 milyar rupiah. Semakin bersih Jawa Timur dari korupsi maka akan semakin tinggi pertumbuhan ekonominya.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

8. Banten dengan koefisien sebesar 8.417,513. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya IPK Banten maka akan meningkatkan PDRBriil sebesar 8.417,513 milyar rupiah. Dengan begitu semakin bersih Banten dari korupsi maka akan semakin meningkat pertumbuhan ekonominya. Berarti korupsi bukan menjadi grese of wheel perekonomian Banten.
9. Kalimantan Timur dengan koefisien sebesar 13.841,81 artinya jika IPK meningkat satu maka PDRB riil Kalimantan Timur meningkat sebesar 13.841,81 milyar rupiah. Semakin bersih Kalimantan Timur dari korupsi maka akan semakin tinggi pertumbuhan ekonominya.
10. Gorontalo dengan koefisiden sebesar – 7.086,261 artinya jika IPK Gorontalo meningakat sebesar satu maka akan menyebabkan pertumbuhan Gorontalo turun sebesar 7.086,261 milyar rupiah. Dengan demikian korupsi di provinsi Gorontalo menjadi grease of wheel perekonomiannya.

Dengan demikian hanya ada sepuluh provinsi yang IPKnya signifkan dalam mepengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dari sepuluh provinsi tersebut ternyata pengaruh korupsi adalah positif bagi pertumbuhan ekonomi masing-masing provinsi kecuali provinsi Bengkulu dan Gorontalo (negatif). Hal itu berarti semakin bersih wilayah suatu provinsi dari korupsi maka akan semakin mendorong pertumbuhan provinsi tersebut. Oleh karena itu,provinsi-provinsi tersebut bisa menjadi pendorong bagi pemerintah setempat maupun pusat untuk segera menegakkan hukum seadil-adilnya sehingga bisa mendorong para pelaku ekonomi di provinsi tersebut untuk ‘bersih-bersih lingkungan’ karena dengan semakin bersih provinsi-provinsitersebut dari korupsi, maka akan semakin meningkat pertumbuhan ekonominya dan selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan.Sedangkan bagi wilayah-wilayah dimana korupsi berhubungan negatif

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

dengan pertumbuhan berarti korupsi sudah mengakar. Dengan kata lain, suap sudah menjadi budaya maka diperlukan tenaga super ekstra untuk mengubah moralitas para pelaku ekonomi dan hal tu membutuhkan waktu yang jauh lebih lama untuk membersihkannya karena korupsi sudah menjadi *grease of wheel* yaitu menjadi pelicin bergeraknya roda perekonomian.

Bila dilihat kondisi perekonomian dari sepuluh provinsi dimana korupsi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa rata-rata wilayah tersebut adalah provinsi-provinsi yang kaya seprti provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Riau, Kalimantan Timur dan sebagainya. Hal ini berarti kontribusi dari sepuluh provinsi tersebut sangat besar pada Indonesia secara umum. Hal ini didukung dengan hasil regresi baru, dengan metode estimasi yang sama, ternyata, jika sepuluh provinsi tersebut dihilangkan dari data yang akan diregresi, hasilnya menunjukkan bahwa CPI yang semula signifikan menjadi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara umum (lihat lampiran).

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa dari 33 provinsi di Indonesia ada satu provinsi yang di drop dengan sendirinya oleh sistem karena observasinya yang tidak valid yaitu provinsi Maluku Utara. Jadi yang dianalisis hanya 32 provinsi.

Untuk menganalisis dilakukan perbandingan antar model yang ada. Dari hasil test baik dengan *redundant fixed effect test* ataupun *correlated random effect – Hausman test* ternyata model yang terbaik adalah yang menggunakan metode estimasi dimana *cross-section*-nya adalah none dan *period*-nya adalah *fixed.*

Hasil analisis atas model tersebut menunjukkan bahwa korupsi berpengaruh negatid terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Artinya semakin bersih Indonesia dari korupsi justru semakin rendah pertumbuhan ekonominya. Hal ini berarti Di Indonesia terjadi *grease of wheel* yaitu korupsi sudah menjadi pelicin bagi roda perekonomian Indonesia karena adanya kekakuan struktural.

Bila dilihat per provinsi ternyata hanya ada sepuluh provinsi dimana korupsi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu provinsi-provinsi Sumatera Utara, Riau, Bengkulu, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten Kalimantan Timur dan Gorontalo. Dari sepuluh provinsi tersebut hanya Bengkulu dan Gorontalo yang mengalami grease of wheel. Provinsi lainnya menunjukkan semakin bersih dari korupsi maka akan semakin tinggi pertumbuhan ekonominya. Dan rata-rata dari sepuluh provinsi tersebut adalah wilayah yang kaya. Artinya wilayah-wilayah kaya besar pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini didukung dengan hasil regresi baru dengan menghilangkan sepuluh provinsitersebut

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

telah menyebabkan korupsi yang semula signifikan terhadap pertumbuhan ekonmi menjadi tidak signifikan lagi.

B. Saran

Seperti diketahui bersama bahwa pertumbuhan ekonomi itu penting bagi suatu negara. Tanpa pertumbuhan ekonomi bagaimana kehidupan bisa berlangsung dengan baik. Semetara itu, korupsi bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kalau korupsi sudah menajdi grese of wheel maka pemerintahan yang bersangkutan harus betul-betul bekera keras untuk memberantas korupsi. Karena korupsi sudah menajdi budaya, maka penegakan hukum tidak bisa ditawae lagi, kalau memang pemerintah betul-betul mempunyai keinginan untuk memebrantas korupsi di Indonesia.

Di samping itu, data yang dipakai dalam penelitian ini sangat terbatas. Jika nanti sudah ada data IPK (CPI) tahunan di setiap provinsi maka hasilnya diharapkan akan lebih mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari masing-masing provinsi.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Daftar Pustaka

Agus Sugiyono, 2001, Model Pertumbuhan Neoklasik: Penerapannya Untuk Pertumbuhan Regional Di Indonesia, *Makalah Ekonomi Regional,* Universitas Gadjah Mada.

Borris Podobnik; Jia Shao; Djuro Njavro; Plamen Ch. Ivanov; and H.E. Stanley, 2008, Influence of Corruption on Economic Growth Rate and Foreign Investment, *The European Physical Journal B 63, 547-550,*EDP Sciences.

Damodar N. Gujarati dan Dawn C. Porter, 2009, *Basic Econometrics*, McGraw-Hill International Edition.

Dzhumashev, Ratbek, 2009, Is There a Direct Effect of Corruption on Growth?, MPRA Paper No. 18489, Monash University, Dept. of Economics.

Gbewopo Attila, 2008, *Corruption, Taxation and Economic Group: Theory and Evidence,* CERDI, Etudes et Document, E 2008.218

Huntington, Samuel P., 1968, *Political Order in Changing Societies,* New Haven: Yale University Press.

JAC C Heckelman & Benjamin Powell, 2010, Corruption and The institutional Environment for Growth, *JEL Clasification*: D73, H10, O43, O57.

Kaufmann, D.; Kraay, A.; and Zoido-Lobaton, P., 1999, *Government Matters, World Bank Working Paper No. 2196.*

Keith Blackburn; Niloy Bose; and M. Emranul Haque, 2005, *Economic Discussion Paper EDP-0530,* The University of Manchester.

Kwabena Gyimah-Brempong, 2002, Corruption, Economic Growth, and Income Inequality in Africa, *Economic of Governance (2002) 3: 183-209,*Department of Economics, University of South Florida.

Lui, Francis, 1985, An Equilibrium Queuing Model of Bribery, *Journal of Political Economy,*August, 93(4): 760-781.

Mauro, Paolo, 1995, Corruption and Growth, *Quaterly Journal of Economic,* 110: 681-712.

Mauro, Paolo, 2004 The Persistence of Corruption and Slow Economic Growth, *IMF Staff Paper Vol. 51, No. 1*, International Monetary Fund.

Mendez,F.., Sepulveda, F., 2006, Corruption, Growth and Political Regimes: Cross-Country Evidence, *European Journal of Political Economy 22 (1), 82-98.*

Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, 2000, *Pembangunan Ekonomi*, Erlangga.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Mushfic us Swaleheen and Dean Stansel, 2007, Economic Freedom, Corruption, and Growth, *Cato Journal Vol. 27, No. 3,* Cato Institute.

Osterfeld, D., 1992, *Prosperity Versus Planning: How Government Stifles Economic Growth,* Oxford University Press, New York.

Petter Langseth; Rick Stapenhurst; and Jeremy Pope, 1997, The Role of a National Integrity System in Fight Corruption, *The Economic Development Institute of the World bank.*

Ratbek, Ratbek, 2010, Nonlinier Effect of Corruption, Uncertainty, and Growth, *Munich Personal PePEc Archive MPRA Paper No. 24834,* Department of Economics, Monash University.

Shang-Jin Wei, 1998, *Corruption in Economic Development: Beneficial Grease, Minor Annoyance, or Major Obstacle?,*Harvard University and National Bureau of Economic Research

Toke Aidt; Jayasri Dutta; and Vania Sena, 2008, Governance Regimes, Corruption and Growth: Theory and Evidence, *Journal Comparative Economics 36 (2008) 195-220,* Elsevier Inc.

Toke S. Aidt, 2009, Corruption, Institutions and Economic Development, *JEL Codes:* D78, D82

Tulus T.H. Tambunan, 2003, *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*, Ghalia Indonesia.

Zvika Neeman; M. Daniele Paserman; and Avi Simhon, 2008, *The B.E. Journal of Economic Analysis & Policy,* Vol. 8, Issue 1 Article 50, Berkeley Electronic Press.

--------, 2006, *Pelatihan Ekonometrika Dasar dan lanjutan*, FEUI dan Dikti.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional